

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-UM

A. Periode Berdirinya Pondok Pesantren Al-Um

1. Masa Perintisan (2003)

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara, bermula dari semangat hijrah dan dakwah dua tokoh muda asal Pulau Jawa pada tahun 2003, yakni KH. Ali Salam dan Ustadz M. Yasin. Berbekal niat tulus untuk menyebarkan ilmu agama dan membangun peradaban Islam di daerah yang belum banyak tersentuh pendidikan pesantren, mereka memutuskan merantau ke Provinsi Bengkulu.¹

Setibanya di Bengkulu, mereka memilih untuk terlebih dahulu bermukim di Pondok Pesantren Darunnajah Pemandi, yang berada di wilayah Bengkulu Utara. Di pondok tersebut, KH. Ali salam dan Ustadz Yasin mengabdikan diri selama kurang lebih satu tahun. Masa itu mereka gunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memperdalam pemahaman terhadap kondisi masyarakat sekitar, serta memperkuat jaringan dakwah yang kelak menjadi fondasi penting dalam mendirikan pesantren sendiri.²

¹ Wawancara K.H Ali Salam Pada Tanggal 03 Maret 2025.

² Wawancara Ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2025

Setelah cukup lama menetap dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, keduanya mulai menjelajah daerah-daerah lain di Bengkulu Utara. Di tahun yang sama, mereka berkunjung ke wilayah Kecamatan Pinang Raya yang pada waktu itu masih menjadi kecamatan Ketahun Di Desa Bukit Barapan. Saat singgah ke Desa Bukit Harapan, mereka melihat potensi besar untuk pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Lingkungan masyarakat yang masih sederhana dan kebutuhan akan lembaga pendidikan agama menjadi panggilan jiwa bagi keduanya.³

Dari perjalanan sederhana inilah, semangat untuk mendirikan pesantren mulai tumbuh. Dengan tekad kuat, serta keyakinan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, KH. Ali Salam dan Ustadz M. Yasin kemudian memantapkan niat untuk membangun Pondok Pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan, sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan generasi muda yang berakhlak mulia.

Pada Tahun 2004 setelah kehadiran KH. Ali Salam dan Ustadz M. Yasin di Desa Bukit Harapan, tiga rekan seperjuangan dari Pulau Jawa turut menyusul untuk memperkuat barisan dakwah sekaligus bersama-sama merintis pendirian Pondok Pesantren Al-Um. Mereka adalah Ustadz M. Hafid Zainuddin, Ustadz Ana Junaidi Ali Alatas (yang akrab disapa Ustadz Juna), dan Ustadz Burhanuddin. Ketiganya

³ Wawancara Tokoh Masyarakat Imam Mujahidin Pada Tanggal 26 Maret 2025.

memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, yang dibuktikan dengan riwayat pendidikan mereka di lembaga pesantren ternama, yaitu Ustadz M. Hafid Zainuddin dan Ustadz Burhanuddin sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo, serta Ustadz Ana Junaidi Ali Alatas sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Fatah. Selain itu, kapasitas mereka tercermin dari penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pengalaman mengajar, serta keterlibatan aktif dalam penyusunan sistem pendidikan dan kurikulum pada masa awal pendirian pesantren.⁴

Setibanya di Bengkulu, kelima tokoh ini segera mengadakan musyawarah untuk merumuskan langkah awal dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Hasil dari musyawarah tersebut adalah keputusan untuk mendirikan pondok pesantren Al-Um di Desa Bukit Harapan. Lokasi yang dipilih berada di tengah-tengah permukiman warga, yang dinilai strategis untuk menjangkau masyarakat sekitar. Pendirian pondok pesantren ini dimungkinkan berkat adanya bantuan dari seorang dermawan yang dengan ikhlas mewakafkan sebidang tanah sebagai modal awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Um.⁵

Pondok Pesantren Al-Um ini mulai dirintis pada tahun 2004 dan Diresmikan oleh kemenag Bengkulu Utara dan diakui

⁴ Wawancara ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2025.

⁵ Wawancara Tokoh Masyarakat Imam Mujahidin Pada Tahun 2025.

pemerintah pada tahun 2005 oleh 5 orang tokoh yang sekaligus menjadi pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al-Um, yaitu K.H Ali Salam Selaku Pimpinan Yayasan, Ustad. Muhammad Yasin selaku direktur Kuliatul Muallimin Alislamliah (KMI), Ustad. Ana Junaidi Ali Alatas Pengasuh Madrasah Mahyajatil Quro' (MMQ) pondok khusus santri penghafal al-qur'an, Ustad Muhammad Hafid Zainuddin selaku pengasuh santri putra, Ustad Burhanuddin selaku pengasuh santri putri. Beliau adalah seorang lulusan pesantren salafiyah dan pondok pesantren modern yang ada di pulau jawa yang memiliki tekad kuat untuk menyebarkan ilmu agama dan membina generasi muda agar memiliki akhlak mulia serta pemahaman agama yang komprehensif. Pada saat wawancara dengan pendiri pondok pesantren Al-Um K.H Ali Salah beliau mengatakan :

“Kalau pesantren lain kan biasanya langsung berdiri di atas tanah wakaf. Nah, kalau di kita itu awalnya nggak ada tanah wakaf sama sekali. Jadi tanahnya kita cari sendiri dulu, baru kemudian diproses jadi wakaf. Makanya tanggung jawab lembaga juga lebih besar. Awalnya malah sempat pakai tanah sewa, terus sedikit demi sedikit kita bebaskan lahannya, soalnya lokasinya memang di tengah pemukiman. Jadi ya perkembangan agak lambat. Bahkan ada juga tanah yang bisa dipakai karena ditukar dengan kebun yang kita punya di tempat lain.”

Dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Juni 2025, Ustadz M. Hafid Zainuddin mengungkapkan bahwa pendirian Pondok Pesantren Al-Um bukanlah sesuatu yang mudah.

Tantangan utama datang dari keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Selain itu, belum adanya dukungan luas dari masyarakat pada awalnya membuat proses pembangunan dan pengembangan pesantren berjalan dengan sangat perlahan. Beliau menyatakan:

"Pada lima tahun pertama, saya hanya dibantu oleh beberapa santri senior dan beberapa tokoh masyarakat yang percaya dengan niat kami. Santri awal hanya berjumlah 10 sampai 15 orang, dan kami belajar di tempat seadanya, dengan tikar dan kitab-kitab pinjaman. Tapi semangat belajar para santri dan keikhlasan dalam mengajar menjadi kekuatan utama kami waktu itu." (Wawancara dengan Ustadz Hafid, 31 Mei 2025).

Masa perintisan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Pondok Pesantren Al-Um pada tahap-tahap berikutnya. Filosofi dasar yang ditanamkan sejak awal, yakni keikhlasan dalam mengabdikan, kesederhanaan dalam hidup, dan ketekunan dalam belajar, tetap menjadi nilai-nilai utama yang dipegang hingga kini.

1. Sanad Keilmuan Pendiri Pondok Pesantren Al-Um

Secara bahasa, *sanad* berarti sesuatu yang dapat dijadikan pegangan dan dipercaya kebenarannya.⁶ Sanad menunjukkan kesinambungan transmisi ilmu dari guru ke murid hingga bersambung kepada ulama sebelumnya, bahkan sampai kepada Rasulullah SAW (dalam konteks hadis dan keilmuan agama).

⁶ Mohamad S. Rahmad, "Kajian Matana Dan Sanad Hadist Dalam Metode Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* vol 8, No 2 (2010).

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Um, latar belakang pendidikan para pendiri yang merupakan Alumni Pesantren besar menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan. Ini memperkuat legitimasi bahwa ajaran yang diajarkan bukan hasil pemikiran baru, tetapi bersumber dari mata rantai keilmuan yang jelas.⁷

Sanad keilmuan para pendiri pondok pesantren dari berbagai pondok pesantren yang ada Di Pulau Jawa yaitu:

- a. K.H. Ali Salam dalam bidang keilmuan Kitab Ta'lim Muta'ali bersanad dari K.H Ali Salam, K.H Jurian hasbullah, K.H Hasbullah, K.H Dimiyati (Tremas), Syekh Mahfud At-taramsi, Syekh Az-Zarnuzy.
- b. Ustad Ana Junaidi Ali Alatas Sanad Keilmuan Hafalan Al Qur'an
K.H Abdul Khobir Siraj Al Fattah Tulung Agung
Gurunya Abdul Fattah Gurunya Kyai Munawwir Krapyak Dan Kyai Imam Bahri (Thoriqoh Kholidiyah),
Kyai Wahid Sofwan Tarbiyah Tilawatil Quran Tulung Agung, K.H. Murhadi HM Ponorogo, Kyai Qomar.
Sanad Lain Dari Habib Luthfi, Kyai Hamim Jazuli, Mbah Ma'sum Lerboyo, dan Gus Baha.

Sanad secara terminologis dalam tradisi keilmuan Islam

⁷ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

merujuk pada mata rantai transmisi ilmu yang bersambung dari seorang guru kepada murid hingga mencapai ulama sebelumnya. Kemudian sampai kepada Rasulullah SAW, khususnya dalam konteks hadis dan disiplin ilmu keagamaan. Keberadaan sanad memiliki fungsi penting sebagai instrumen validasi keilmuan, karena menunjukkan bahwa suatu ajaran tidak berdiri secara individual. Tetapi diwariskan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan teruji.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Um, latar belakang pendidikan para pendiri yang merupakan alumni dari pesantren-pesantren besar di Pulau Jawa mencerminkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan tersebut. Hal ini memperkuat legitimasi bahwa materi ajar yang dikembangkan di pesantren bersumber dari tradisi keilmuan yang memiliki dasar sanad yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Perkembangan Fisik Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Um (2005–2024)

perkembangan fisik sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Um dalam rentang waktu 2005 hingga 2024. Pembahasan difokuskan pada proses perintisan, pembangunan, serta perluasan fasilitas yang menunjang kegiatan pendidikan dan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan jumlah santri dan kebutuhan ruang belajar, tetapi juga menunjukkan upaya

kelembagaan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui penyediaan infrastruktur yang memadai.

Melalui uraian ini, diharapkan dapat terlihat secara jelas tahapan-tahapan perkembangan fisik pesantren, mulai dari kondisi awal yang sederhana hingga menjadi lembaga yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan terstruktur. Dengan demikian, perkembangan sarana dan prasarana tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan Pondok Pesantren Al-Um secara keseluruhan.

1. Awal pengembangan infrastruktur

Periode tahun 2005 hingga 2010 merupakan tahap awal pembangunan fisik Pondok Pesantren Al-Um yang sangat menentukan arah dan keberlangsungan lembaga ini ke depan. Pada tahun 2004 Setelah ditetapkannya lokasi pondok di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya berkat wakaf tanah dari seorang dermawan para pendiri segera memulai proses pembangunan secara bertahap di tahun 2004, meskipun dengan keterbatasan dana dan sarana.⁸

⁸ Wawancara Tokoh Masyarakat Bapak Retno Pada Tanggal 02 April 2025.

3.1. Gambar Bangunan Tahun Perintisan



Bangunan pertama yang didirikan adalah sebuah asrama panggung dan masjid sederhana berbahan kayu dan papan. kemudian pondok pesantren mendapatkan bantuan pemerintah pembangunan gedung 3 lokal di tempat itulah berbagai aktivitas pondok dilakukan, mulai dari kegiatan belajar mengajar, pengajian, hingga tempat bermalam para santri awal. Pembangunan ini dilakukan secara gotong royong, melibatkan pendiri pondok, santri pertama, serta dukungan dari masyarakat sekitar yang antusias membantu baik dalam bentuk tenaga maupun bahan bangunan.⁹

Seiring bertambahnya jumlah santri, kebutuhan akan fasilitas pendukung semakin meningkat. Maka, pada tahun 2023 pembangunan dilanjutkan dengan mendirikan asrama santri 3 lokal dan dapur umum. Asrama awal dibangun secara

⁹ Wawancara KH Ali Salam Pada Tanggal 03 Maret 2025.

sederhana, tanpa kamar-kamar, hanya berupa ruangan besar yang menampung seluruh santri. Meskipun fasilitas masih terbatas, namun para santri tetap menjalani aktivitas dengan penuh semangat dan kedisiplinan.

Selanjutnya, pembangunan ruang belajar mulai menjadi prioritas. Beberapa ruangan tambahan dibangun secara bertahap untuk keperluan kelas, mengingat jumlah santri terus mengalami peningkatan. Di tengah keterbatasan dana, para pengasuh pondok melakukan pendekatan kepada masyarakat dan tokoh-tokoh lokal untuk mendukung pembangunan. Hasilnya, bantuan mulai berdatangan baik dari masyarakat desa, wali santri, hingga para donatur dari luar daerah yang tergerak oleh semangat dakwah dan pendidikan pondok.¹⁰

Selain bangunan utama, Pada tahun 2024 pembangunan sarana penunjang seperti tempat wudhu, kamar mandi, dan pagar pondok juga mulai dilakukan. Proses pembangunan dilakukan secara perlahan namun konsisten, dengan mengutamakan fungsi dan kebutuhan dasar santri.

Pada akhir periode 2010, Pondok Pesantren Al-Um telah memiliki beberapa fasilitas utama yang meskipun sederhana, cukup untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Pembangunan fisik yang dilakukan selama lima tahun ini menjadi tonggak penting yang menandai kesungguhan para

¹⁰ Wawancara Ustad M. Hafidz Zainuddin Pada Tanggal 01 Maret 2025.

pendiri dalam mewujudkan pondok pesantren yang mandiri dan berdaya guna.

2. Penguatan Infrastruktur

Memasuki tahun 2010, Pondok Pesantren Al-Um mulai memasuki fase konsolidasi kelembagaan dan pembangunan fisik. Fasilitas yang sebelumnya sederhana dan terbatas mulai diganti dengan bangunan permanen seperti ruang kelas, asrama santri, kantor administrasi, serta masjid yang lebih representatif. Proses pembangunan ini dilakukan secara bertahap dengan dukungan masyarakat, wali santri, dan para donatur.

Salah satu tonggak penting terjadi pada tahun 2023 ketika pondok menerima bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara untuk pembangunan asrama putri tiga lantai.¹¹ ketika Pondok Pesantren Al-Um memperoleh bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara untuk pembangunan asrama putri tiga lantai. Bantuan tersebut merupakan bagian dari program dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan lembaga pendidikan keagamaan, khususnya dalam peningkatan fasilitas pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan generasi muda. Program tersebut direalisasikan melalui skema hibah daerah atau bantuan sosial (Bansos) keagamaan yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

¹¹ Mediacycenterbengkuluutara. (Media Sosial Instagram resmi)

Pembangunan asrama putri ini menjadi bentuk konkret sinergi antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Selain menjawab kebutuhan akan tempat tinggal santri yang terus meningkat, program ini juga menunjukkan adanya pengakuan pemerintah terhadap peran strategis Pondok Pesantren Al-Um dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah.

Seiring dengan peningkatan fasilitas, jumlah santri pun terus bertambah, tidak hanya dari desa sekitar, tetapi juga dari berbagai wilayah di Bengkulu Utara dan luar daerah. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pondok sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

Puncak perkembangan Pondok Pesantren Al-Um terjadi antara tahun 2021 hingga 2024. Renovasi besar-besaran dilakukan, termasuk pada masjid utama yang kini dapat menampung lebih dari 300 jamaah. Drainase dan sanitasi juga diperbaiki, mencerminkan standar kebersihan dan kenyamanan lingkungan yang lebih baik. Secara keseluruhan, periode ini menjadi fondasi kuat bagi Pondok Pesantren Al-Um untuk terus berkembang sebagai pusat pendidikan Islam yang modern, mandiri, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keikhlasan serta perjuangan.¹²

¹² Wawancara Ustad M. Hafid Zainuddin Pada Tanggal 1 Maret 2025

C. Perkembangan SDM (Sumber Daya Manusia) Pondok Pesantren Al-Um (2005-2024)

1. Peningkatan Jumlah Santri

Jumlah santri merupakan salah satu indikator penting dalam menilai dinamika dan pertumbuhan suatu lembaga pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Al-Um, yang awalnya dirintis pada tahun 2005 dengan jumlah santri yang sangat terbatas, menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek jumlah peserta didik dari masa ke masa. Pada awal pendiriannya, jumlah santri mukim hanya berkisar antara 10 hingga 15 orang, yang sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Keterbatasan fasilitas, sarana prasarana, dan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor rendahnya angka penerimaan santri pada masa awal.¹³

Namun demikian, berkat dedikasi dan konsistensi pengasuh dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang kuat, jumlah santri mengalami peningkatan secara bertahap. Dalam kurun waktu satu dekade pertama (2005–2015), pertumbuhan santri mulai menunjukkan tren yang positif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya reputasi pengasuh, metode pembelajaran pesantren salafiyah dan pesantren modern yang konsisten, serta suasana religius yang tercipta dalam lingkungan pondok.

¹³ Wawancara K.H Ali Salam Pada Tanggal 03 Maret 2025.

Faktor lain yang turut mendorong meningkatnya jumlah santri adalah suasana keagamaan di dalam lingkungan pondok yang kondusif dan penuh kedisiplinan. Kehidupan santri yang terstruktur, kegiatan ibadah harian yang terjadwal, serta pengawasan yang ketat dari para pengajar dan pengurus pondok menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang ideal untuk membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Puncak perkembangan jumlah santri terjadi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2020 hingga 2024. Berdasarkan data internal yang diperoleh dari wawancara dengan pihak pengelola pesantren, tercatat bahwa pada tahun 2025 jumlah santri telah mencapai lebih dari 500 orang, yang terdiri dari santri mukim dan non-mukim, serta santri putra dan putri.¹⁴

Santri mukim berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu dan sekitarnya, bahkan beberapa berasal dari luar provinsi, yang menunjukkan bahwa jangkauan pengaruh pesantren telah meluas secara geografis.

Pertumbuhan jumlah santri yang signifikan pada tahun 2023 juga berdampak langsung terhadap kebijakan pengelolaan pesantren, termasuk perluasan asrama, penambahan tenaga pengajar yang berasal dari orang luar pondok pesantren Al-Um yang berjumlah 2 orang dan dari alumni berjumlah 10 orang. Selain itu, manajemen administrasi

¹⁴ Wawancara ustad Taufiq Firdaus tanggal 31 Mei 2025.

santri pun mulai dikembangkan secara sistematis, termasuk penerapan sistem pendaftaran daring dan pembinaan santri berbasis kelas dan program pendidikan yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Um mencerminkan keberhasilan lembaga ini dalam merespons kebutuhan pendidikan masyarakat secara progresif dan adaptif. Hal ini sekaligus menjadi salah satu indikator bahwa pesantren ini telah menjadi pusat pembelajaran agama yang diminati, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga regional hingga nasional.

2. Peningkatan Jumlah Guru

Perkembangan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Um menunjukkan dinamika yang signifikan sejak awal berdiri hingga tahun 2024. Pada fase perintisan tahun 2005, jumlah tenaga pengajar masih sangat terbatas, yaitu sekitar lima orang yang sekaligus menjadi pelopor dalam menjalankan proses pendidikan. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, partisipasi tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Beberapa tokoh masyarakat secara sukarela turut berkontribusi sebagai tenaga pengajar, yang menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.¹⁵

¹⁵ Wawancara K.H Ali Salam Pada Tanggal 01 Maret 2025.

Memasuki tahun 2010, perkembangan tenaga pendidik mulai mengalami peningkatan dengan hadirnya alumni pertama yang kembali mengabdikan sebagai pengajar, dengan jumlah sekitar lima orang. Fenomena ini menjadi indikator awal terbentuknya sistem kaderisasi internal pesantren, di mana lulusan tidak hanya menjadi output, tetapi juga berperan sebagai penguat keberlanjutan pendidikan. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah tenaga pengajar terus bertambah seiring meningkatnya jumlah alumni yang berpartisipasi sebagai pendidik, sehingga memperkuat sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, pada tahun 2018, Pondok Pesantren Al-Um mulai membuka diri terhadap tenaga pendidik dari luar daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu contohnya adalah bergabungnya Ibu Naim yang berasal dari luar Bengkulu dan mengajar pada jenjang Madrasah Aliyah dengan mata pelajaran Ekonomi dan Sosiologi. Hingga tahun 2024, berdasarkan data arsip laporan Pondok Pesantren Al-Um, jumlah tenaga pendidik telah mencapai 45 orang, yang terdiri dari 25 guru perempuan dan 20 guru laki-laki. Para pendidik tersebut memiliki latar belakang pendidikan akademik yang beragam, di antaranya bergelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), Sarjana Agama (S.Ag.), serta Sarjana Ekonomi (S.E.). Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang tidak hanya bersifat kuantitatif,

tetapi juga kualitatif, yang menjadi faktor penting dalam mendukung kemajuan dan profesionalitas lembaga pendidikan pesantren.¹⁶

D. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Um (2005-2024)

1. Perkembangan Sistem Pendidikan dan Pembinaan Karakter

Asal sistem pembentukan di Pondok Pesantren Al – Um Adalah hasil dari pengalaman pendiri menunjukkan bahwa pembangunan pesantren tidak dapat hanya bertumpu pada sistem kekeluargaan (*family system*), sebab pola tersebut umumnya tidak bertahan lama dan cenderung meninggalkan nama tanpa kesinambungan yang kuat. Oleh karena itu, sejak awal Pada Tahun 2004 masa perintisan Pondok Pesantren Al-Um telah dikembangkan dengan model yang lebih terbuka, yaitu melalui sistem kolektif yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika keberlangsungan pesantren hanya digantungkan pada lingkup keluarga inti, terutama pada anak-anak yang masih menempuh pendidikan, maka kesinambungan pesantren akan sulit terwujud. Dengan demikian, pola pengelolaan berbasis kolaborasi menjadi strategi utama agar pesantren memiliki fondasi yang lebih kokoh dan berkelanjutan.¹⁷

¹⁶ Arsip Data Guru Pondok Pesantren Al-Um Tahun 2024

¹⁷ Wawancara : K.H Ali Salam Pada Tanggal 1 Maret 2025

Di Tahun 2005 - 2010 Pondok Pesantren Al-Um juga melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya. Selain mempertahankan kurikulum pesantren tradisional seperti pengajian kitab kuning Kurikulum Pesantren Modern dan tahfiz Al-Qur'an, pondok mulai menyelenggarakan pendidikan formal, yakni Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Penggabungan antara sistem pendidikan tradisional dan formal ini memberi kekuatan tersendiri bagi pondok dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Tak hanya itu, Pondok Pesantren Al-Um juga mengembangkan program-program ekstrakurikuler guna mendukung pembinaan karakter santri. Kegiatan seperti pelatihan Pidato, Seni Baca Al-Qur'an, Kewirausahaan, dan Organisasi Santri dibentuk untuk membentuk pribadi yang berilmu, mandiri, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.¹⁸

2. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Um

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Um dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik dan modern, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penguasaan ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang relevan. Sejak awal

¹⁸ Wawancara ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2025

pendiriannya, pesantren ini menerapkan pendekatan pendidikan berbasis tradisi pesantren salafiyah, yakni penekanan pada pengkajian kitab-kitab kuning (*kutub al-turats*) menggunakan metode sorogan, dan halaqah.¹⁹

Metode *sorogan* menekankan pada pembacaan kitab secara individual oleh santri di hadapan guru, sehingga memungkinkan adanya interaksi langsung antara guru dan murid dalam memahami makna dan kandungan kitab. Sementara itu, *Metode halaqah* atau diskusi kelompok, juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman terhadap materi dengan melibatkan santri secara aktif dalam pengkajian dan tukar pemikiran.

Materi pembelajaran pada masa perintisan pondok (2005–2010) berfokus pada kajian dasar-dasar fiqih, tauhid, nahwu, dan shorof, dengan menggunakan kitab-kitab salaf klasik seperti *Taqrib*, *Sullam Taufiq*, *Al-Ajurumiyyah*, *Amtsilatut Tashrifiyah* dan menggunakan kitab *nahwu wadhi*. Jadwal pembelajaran saat itu cukup padat, dimulai dari pagi hari setelah salat Subuh hingga malam hari setelah salat Isya, dengan diselingi kegiatan ibadah, hafalan, serta kegiatan kebersihan pondok.

Perkembangan signifikan dalam sistem pembelajaran mulai tampak pada tahun 2015 hingga sekarang, seiring dengan

¹⁹ Wawancara ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 31 Mei 2025

bertambahnya jumlah santri dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal sebagai pelengkap pendidikan agama. Dalam wawancara yang dilakukan, Ustaz Taufiq selaku salah satu pengajar menyampaikan bahwa pada tahun tersebut Pondok Pesantren Al-Um mulai mengintegrasikan **kurikulum pendidikan formal**, seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan sosial, ke dalam jadwal belajar santri. Langkah ini bertujuan agar para santri tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing di tengah masyarakat modern.

Selain pembelajaran inti, Pondok Pesantren Al-Um juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang perkembangan karakter dan keterampilan santri. Kegiatan seperti **Muhadatsah** (latihan percakapan bahasa Arab), **Muhadloroh** latihan pidato tiga bahasa (Arab, Indonesia, Inggris), pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan kepramukaan dan seni islami menjadi bagian integral dalam pembinaan kepribadian santri.

Pondok Pesantren Al-Um memiliki keunggulan pada model pendidikan integratif yang memadukan sistem salafiyah, modern, dan pendidikan formal di bawah Kementerian Agama secara seimbang. Dalam aspek salafiyah, pesantren memperkuat dasar keilmuan melalui kajian kitab kuning, pendalaman akidah dan fiqh, serta pembentukan adab melalui

pola talaqqi. Pada sisi modern, diterapkan manajemen yang terstruktur, kurikulum yang tertata, serta sistem pembelajaran dan evaluasi yang sistematis. Sementara itu, integrasi dengan madrasah formal memungkinkan santri memperoleh ijazah yang diakui negara. Kombinasi ini menjadi kelebihan utama karena menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan kompetensi akademik formal, sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.²⁰

3. Kurikulum Pondok Pesantren Al Um

a) Landasan

Secara yuridis, Pondok Pesantren Al-Um memiliki landasan hukum yang kuat berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren serta regulasi Kementerian Agama, yang memberikan legitimasi formal terhadap penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Secara filosofis, pesantren ini mengimplementasikan prinsip “Al-Muhafadhotu ‘ala Qodimis Sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah,” yakni menjaga tradisi lama yang baik seperti kajian kitab kuning dan pembinaan akhlak, sekaligus mengadopsi sistem pendidikan modern dan formal yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

²⁰ Wawancara ustad Taufiq Firdaus Pada Tanggal 02 April 2025.

Adapun secara sosiologis, keberadaan Pondok Pesantren Al-Um merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat lokal dalam penguatan nilai religius dan moral, serta kebutuhan global melalui peningkatan kualitas akademik dan legalitas pendidikan, sehingga pesantren mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, legitim, dan kontekstual.

b) Tujuan

1. Membentuk santri berakhlak mulia, berilmu, berdaya saing global.
2. Mengintegrasikan pendidikan agama klasik (salafiyah), pendidikan modern (KMI), dan pendidikan nasional (Kemenag).
3. Menyiapkan santri sebagai kader ulama, pendidik, pemimpin, dan profesional.

c) Struktur Kurikulum

Pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Um mengacu pada kurikulum Kementerian Agama untuk jenjang RA, MI, MTs, dan MA. Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKn, dan TIK, serta mata pelajaran keagamaan seperti Fiqh, SKI, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab. Dengan penerapan kurikulum ini, proses pembelajaran berjalan

sesuai standar nasional tanpa mengabaikan penguatan pendidikan keislaman sebagai ciri khas pesantren.

Pendidikan model modern di Pondok Pesantren Al-Um mengadopsi sistem KMI Gontor yang menekankan penguatan bahasa dan pembinaan kepemimpinan. Pembelajaran Bahasa Arab diberikan secara intensif melalui materi Nahwu, Sharaf, Muhadatsah, Muthala'ah, dan Insha', serta didukung dengan program Bahasa Inggris yang mencakup Grammar, Conversation, Reading, dan Writing. Selain itu, pesantren juga membekali santri dengan pelatihan leadership dan kaderisasi guru melalui kegiatan seperti microteaching dan public speaking. Sistem pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dengan target akademik yang jelas, dibuktikan melalui raport, ujian bulanan, ujian tengah semester, dan ujian akhir. Untuk menunjang kompetensi bahasa, santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

Pendidikan model salaf di Pondok Pesantren Al-Um diwujudkan melalui pengajian kitab kuning (turats) sebagai inti pendalaman ilmu keislaman. Dalam bidang tauhid, santri mempelajari *Aqidatul Awam* dan *Jauharut Tauhid* sebagai dasar penguatan akidah. Pada bidang fiqh, diajarkan kitab *Safinatun Najah*, *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*,

hingga *Minhajul Thalibin* sebagai rujukan hukum Islam secara bertahap. Untuk hadis, santri mengkaji *Arba'in Nawawi*, *Riyadhus Shalihin*, dan *Bulughul Maram*, sedangkan dalam bidang tafsir digunakan *Tafsir Jalalain*. Adapun dalam aspek tasawuf dan akhlak, diajarkan *Bidayatul Hidayah* dan *Ihya' Ulumuddin* guna membentuk karakter dan spiritualitas santri. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode sorogan dan bandongan, yang menekankan ketelitian membaca, pemahaman mendalam, serta kedekatan antara santri dan guru dalam transmisi ilmu.

d) Mata Pelajaran Inti

Struktur pendidikan di Pondok Pesantren Al-Um mencakup tiga bidang utama, yaitu keagamaan, umum, serta keterampilan dan life skill. Pada bidang keagamaan, santri dibekali pemahaman Al-Qur'an dan tafsir, hadis beserta musthalahnya, fiqh dan ushul fiqh, aqidah dan akhlak, serta penguasaan Bahasa Arab baik dalam pendekatan salaf maupun modern, yang diperkuat melalui kajian kitab kuning sebagai rujukan klasik. Pada bidang umum, kurikulum mengacu pada standar Kementerian Agama dan nasional, meliputi Matematika, IPA (Fisika, Biologi, Kimia), IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi), Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, PPKn, serta Teknologi

Informasi, sehingga santri memiliki kompetensi akademik yang seimbang. Sementara itu, dalam bidang keterampilan dan life skill, pesantren mengembangkan program tahfiz dan tahsin Al-Qur'an, public speaking atau khitobah, leadership dan manajemen organisasi, kewirausahaan (santripreneur), serta kegiatan seni seperti hadrah, kaligrafi, dan multimedia, guna membentuk santri yang religius, intelektual, dan terampil secara praktis.

e) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Um dilaksanakan melalui perpaduan tiga sistem utama. Pada model salaf, pembelajaran dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan, yang menekankan ketelitian membaca kitab, pemahaman mendalam, serta interaksi langsung antara santri dan ustaz dalam proses transmisi ilmu. Pada model modern (KMI), diterapkan sistem klasikal dengan pembagian jenjang yang jelas, evaluasi akademik secara reguler, serta penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar maupun komunikasi sehari-hari. Sementara itu, pada jalur pendidikan formal Kementerian Agama, kurikulum nasional dijalankan dengan sistem ujian semester dan penerbitan ijazah resmi, sehingga

proses pendidikan memiliki standar akademik yang terukur dan diakui negara.

f) Evaluasi

Sistem evaluasi di Pondok Pesantren Al-Um dilaksanakan secara terpadu melalui beberapa tahapan. Pertama, terdapat ujian internal pondok seperti Imtihaan KMI, ujian kitab kuning, serta evaluasi hafalan Al-Qur'an yang bertujuan mengukur penguasaan materi keagamaan dan kemampuan bahasa santri. Kedua, santri mengikuti ujian semester dan ujian akhir tahun sesuai format Kementerian Agama sebagai bagian dari standar pendidikan formal. Selain aspek akademik, penilaian juga mencakup akhlak dan kedisiplinan keseharian santri di lingkungan pondok sebagai indikator pembinaan karakter. Selanjutnya, pada jenjang akhir seperti MA, MTs, MI, dan RA, santri mengikuti ujian nasional sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga capaian pendidikan mereka memiliki pengakuan resmi secara nasional.

g) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Um dirancang untuk mendukung pembinaan karakter, keterampilan, dan bakat santri secara menyeluruh. Program Pramuka Santri menjadi wadah pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan. English-Arabic Club serta kegiatan pidato tiga bahasa

(Arab, Inggris, dan Indonesia) bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus melatih keberanian tampil di depan umum. Dalam bidang keagamaan, program tahfiz Al-Qur'an memperkuat hafalan dan kualitas bacaan santri. Sementara itu, kegiatan seni seperti hadrah, qasidah, dan kaligrafi menjadi sarana pengembangan kreativitas bernuansa Islami. Pesantren juga menyediakan kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan jasmani, serta unit usaha santri seperti koperasi sebagai media pembelajaran kewirausahaan dan kemandirian ekonomi..²¹

4. Kitab – kitab yang di kaji (2005-2024)

a) Kitab Kuning dalam Tradisi Pendidikan Pesantren

Kitab kuning merupakan istilah yang merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dipelajari di pesantren. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akhlak, dan tasawuf. Kitab-kitab ini umumnya menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, dan halaqah. Penguasaan kitab kuning menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran dalam lingkungan pesantren. Tradisi ini sudah berlangsung selama ratusan tahun dan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua

²¹ Kurikulum Pondok Pesantren Al-Um

di Indonesia yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Selain sebagai sumber pembelajaran, kitab kuning juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan intelektual ulama terdahulu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kitab kuning tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga menuntut penalaran kritis dan penguasaan konteks sosial-keagamaan tempat kitab tersebut disusun.²²

b) Jenjang Pengajaran Kitab

Pengajaran kitab kuning di pesantren dilakukan secara berjenjang, dimulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat lanjut. Pemilihan kitab disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan santri. Setiap jenjang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.²³

Tingkat Dasar Pada tingkat ini, fokus utama adalah penguasaan bahasa Arab melalui pembelajaran nahwu dan sharaf. Kitab-kitab yang biasa diajarkan di antaranya: *Al-Ajurumiyah*: Kitab nahwu dasar yang ringkas dan sistematis. *Matan Tashrif* dan *Unwanul Duruf*: Kitab dasar dalam ilmu sharaf. *Amrithi* dan *Alfiyah Ibnu*

²² Saifuddin, A. (2021). *Implementasi Kitab Kuning dalam Pembelajaran Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1).

²³ Luthfi, M. (2022). *Transformasi Kurikulum Kitab Kuning di Era Digital*. Jurnal Tarbiyatuna, 6(2).

Malik: Untuk lanjutan nahwu dan praktik gramatikal. *Ta'lim al-Muta'allim*: Memberikan pengantar akhlak dan metode belajar. Selain kitab-kitab tersebut, Pesantren Al-Um juga menambahkan pelajaran dasar keagamaan lainnya seperti fiqh ibadah, akhlak, dan sejarah Islam agar santri memiliki pemahaman keislaman yang menyeluruh sejak dini.

Tingkat Menengah Setelah memahami dasar bahasa Arab, santri mempelajari kitab-kitab fiqh, tafsir, dan akidah dasar. Kitab-kitab umum yang diajarkan: *Taqrib* atau *Matan Abu Syuja'*: Pengantar fiqh madzhab Syafi'i. *Fathul Qarib*: Syarah atas *Taqrib* untuk pemahaman fiqh yang lebih luas. *Mabādi' al-Fiqhiyah*: Pendalaman terhadap hukum-hukum ibadah dan muamalah. *Tafsir Jalalain*: Tafsir dua jalal sebagai pengantar pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Pada jenjang ini, santri juga mulai diperkenalkan pada kajian perbandingan madzhab serta metode ijtihad dasar. Kajian ini penting agar santri tidak hanya menghafal isi kitab, tetapi mampu memahami perbedaan pendapat dan dalil-dalil yang mendasarinya.

Tingkat Lanjut Pada jenjang ini, pengajaran melibatkan kitab-kitab tafsir, hadis, akhlak, dan tasawuf tingkat tinggi, antara lain: *Tafsir Jalalain* : Untuk

pendalaman ilmu tafsir. *Bulughul Maram*, *Arba'in Nawawi*, dan *Shahih Bukhari*: Untuk ilmu hadis. *Bidayatul hidayah*, *Hikam*, *Tanwir al-Qulub*, dan *Riyadhus Shalihin*: Untuk ilmu akhlak dan tasawuf. Santri yang berada di jenjang ini umumnya sudah mampu melakukan analisis terhadap isi kitab, menghubungkannya dengan konteks kontemporer, serta menulis risalah keagamaan dalam bahasa Arab. Beberapa pesantren bahkan memiliki tradisi bahtsul masail sebagai forum kajian hukum Islam berbasis kitab kuning.

